



IMPLEMENTASI PROGRAM LABBAIK DALAM MENINGKATKAN MUTU PEMBELAJARAN KITAB KUNING SANTRI

Robi'atul Adhawiyah

STIT Al-Fattah Siman Lamongan

Email: ning.adawiyah@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: 15 September 2022

Received in revised form: 26 September 2022

Published: 12 October 2022

Page: 41-55

Keyword:

LABBAIK Program,
Learning Quality, Yellow
Book.

Abstract

The LABBAIK Program (Institute for Quran and Book Reading Guidance) at PP Mambaus Sholihin Suci Gresik is a mandatory program for students enrolled at MA Mambaus Sholihin and UNKAFA university students. This program consists of two activities: the first focuses on guiding fluency in reading the Quran, and the second involves studying the book "Fathul Qorib Al-Mujib," guided by the institution's administrators and ustadz (religious teachers) from the Islamic boarding school. However, this research specifically concentrates on the guidance activities related to the yellow book. The objective of this research is to determine whether the LABBAIK program has been implemented as planned and to assess the improvements that occur after high-quality learning is carried out. This is aimed at producing students who are capable of reading, interpreting, and explaining the contents of the book. The research employed a descriptive qualitative approach, utilizing primary data from interviews with three instructors and observations at the Islamic boarding school. Secondary data comprised learning documentation, which served as a data collection technique. Upon conducting data analysis through data reduction, data presentation, and data verification, this study's results demonstrated the program's successful implementation as planned. The majority of students were not only able to read the book fluently but also to translate its content and to elucidate its meaning within each section of the book. Additionally, their ability to explain the book's content in terms of the grammatical and linguistic aspects (nahwu shorof) had shown considerable improvement, as evidenced by the minimal number of students requiring repetition during the "sorogan" sessions. Therefore, to assess student quality, a LABBAIK program exam was conducted prior to graduation, directly overseen by senior faculty members and Islamic boarding school mentors.

Abstrak

Program LABBAIK (Lembaga Bimbingan Baca Al-Qur'an dan Kitab) PP. Mambaus Sholihin Suci Gresik Merupakan program yang wajib diikuti oleh santri yang bersekolah di MA. Mambaus Sholihin dan mahasiswa UNKAFA. Program ini dituangkan dalam dua kegiatan yaitu kegiatan yang khusus membimbing kelancaran membaca Al-Qur'an dan kegiatan sorogan kitab Fathul Qorib Al-Mujib yang dibimbing langsung oleh para pengurus dan ustadz pondok pesantren, tetapi penelitian ini berfokus pada kegiatan bimbingan kitab kuningnya saja. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah program LABBAIK sudah terwujud sesuai perencanaan yang telah ditetapkan dan adakah peningkatan saat sudah terlaksananya pembelajaran yang bermutu sehingga dapat menghasilkan santri yang mampu membaca, mengartikan serta menjelaskan kandungan isi kitab. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif yang mana jenis data primer berupa wawancara dengan tiga orang pengajar, observasi di pesantren dan data sekundernya berupa

Editorial Office:

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Fattah Siman Lamongan

Kompleks Pondok Pesantren Al-Fattah Siman Sekaran Lamongan, Jawa Timur 62261, Indonesia.

Email: journal@stitaf.ac.id

dokumentasi pembelajaran sebagai teknik mengumpulkan datanya. Setelah melakukan kajian analisis data dengan metode reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, maka hasil penelitian ini adalah sudah terlaksananya perencanaan program dengan sangat baik yakni mayoritas para santri mampu membaca kitab secara kosong sekaligus menterjemah serta memaparkan maksud isi kandungan dalam setiap redaksi kitabnya dan mampu menjelaskan dari segi ilmu nahwu shorofnya terbukti peningkatannya dalam setiap pertemuan sorogan sangat minim santri yang mengulang. Karena itu untuk dapat membuktikan mutu santri maka sebelum kelulusan sekolah diadakan ujian program LABBAIK yang dipandu langsung oleh dosen senior dan pengasuh pondok pesantren.

Copyright © 2022 Rihlah Review : Jurnal Pendidikan Islam



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Mutu adalah filosofi dan metodologi yang membantu institusi untuk merencanakan sebuah perubahan dengan memperhatikan pada kepuasan pelanggan sesuai dengan persyaratan atau kebutuhan yang sesuai dengan standar. Beberapa elemen bahwa sesuatu dikatakan bermutu atau berkualitas, apabila: (a) meliputi usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan; (b) mencakup produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan; (c) kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah; (d) kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan (Arbangi, Dakir, & Umiarso, 2016).

Dalam bukunya, Sudarwan Danim (2007) mengatakan lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu perlu melibatkan lima faktor yang merupakan unsur dari lembaga tersebut, yaitu: kepemimpinan kepala sekolah, guru, siswa, kurikulum dan jaringan kerjasama. Kelima unsur ini harus terlibat dan saling berhubungan dalam mencapai pendidikan berkualitas. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, maka perlu adanya transformasi kurikulum sesuai dengan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 3 dan pasal 37 ayat 1 (Rahmasyah, 2021). Sedangkan Pesantren yang bermutu sendiri adalah pesantren yang melakukan perubahan, memperhatikan pelanggan yang sesuai dengan standar-standar yang ditetapkan oleh pesantren itu sendiri (Karim, 2012).

Pembelajaran terjadi apabila siswa boleh menghubungkan fenomena baru ke dalam struktur pengetahuan mereka. Sedangkan Belajar adalah perubahan kualitas kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian faktor intelektual-emosional siswa terlibat ke dalam kegiatan pembelajaran. Jadi pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya, dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi benar-benar bermakna (Rahman & Ujiati, 2013). Upaya mengaktifkan siswa belajar dapat dilakukan dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar warga di dalam kelas. Interaksi ini akan terjadi bila setiap warga kelas melihat dan merasakan bahwa kegiatan belajar tersebut sebagai sarana memenuhi kebutuhannya (Zaimah, 2019).

Pembelajaran Kitab kuning di dalam pesantren itu bisa menjadi landasan bagi para santri untuk terus menjadikan kitab kuning sebagai acuan di dalam memahami sekaligus usaha respon terhadap kemajuan yang merumuskan kembali pemikiran keislaman. Keberadaan kitab kuning juga menjadi sangat penting yang harus dipelajari di kalangan santri karena dijadikan sebagai pedoman tata cara beragama, difungsikan sebagai *maraji* atau sumber rujukan universal dalam menyikapi segala problem kehidupan. Pesantren dengan identitas keagamaan dipandang eksklusif dan tidak bisa kompromistis untuk melahirkan santri yang anti radikal, anti kekerasan, bermoral, santun dan jujur (Taher, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, dapat ditarik garis besar bahwa mutu pembelajaran merupakan sebuah perubahan dengan memperhatikan pada kepuasan masyarakat dengan memenuhi kebutuhan yang sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan atau bahkan melebihi harapan dan tujuan belajar yang menekankan pada pengertian konsep dan melaksanakan proses pembelajarannya serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran yang pada akhirnya menjadi sangat bermakna.

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi menurut teori Jones bahwa:

“Those Activities directed toward putting a program into effect” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya). Jadi Implementasi adalah tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasi merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya (Mulyadi, 2015).

Program *LABBAIK* (Lembaga Bimbingan Baca Al-Qur'an dan Kitab) berasal dari lembaga pusat pondok yang diwajibkan oleh madrasah tetapi sebagai pelaksanaannya adalah pesantren. Merupakan program yang menekankan pada kelancaran membaca Al-Qur'an dan penguasaan dalam mempelajari kitab kuning Fathul yang mana dibimbing langsung oleh para pengurus dan Ustadz/Ustadzah pondok pesantren saat pelaksanaan kegiatan Madrasah Diniyah yang berlangsung setiap malam hari selama satu setengah jam. Karena kelulusan program *LABBAIK* ini digunakan sebagai syarat untuk mengambil ijazah sekolah formal MA Mambaus Sholihin maka sudah wajar kalau memang sangat diprioritaskan oleh pondok pesantren sehingga pelaksanaannya terkoordinasi antara kebijakan Madrasah Aliyah dan peraturan pondok pesantren (Wafirotin, Pelaksanaan Program *LABBAIK*, 2020)

Spesifikasi Isi (*content*) yang disajikan dalam kitab kuning ini hampir selalu terdiri dari dua komponen; yaitu komponen *matan* dan *syarh*. *Matan* adalah isi inti yang akan dikupas oleh *syarh*. Dalam lay out-nya, *matan* diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi *syarh*. Sisi lainnya, penjilidan kitab kuning ini biasanya dengan sistem *kurasan* dimana lembaran-lembarannya dapat dipisah-pisahkan, dijilid tidak secara total seperti buku misalnya setiap 20 halaman dijadikan satu *kurasan* sehingga lebih memudahkan pembaca untuk menelaahnya sambil santai atau tiduran, tanpa harus membawa semua tubuh kitab yang kadang mencapai ratusan halaman .

Sementara itu, mengapa diberi sebutan kuning, karena memang kertas yang dipakai umumnya berwarna kuning, atau putih karena dimakan usia, maka warna itupun menjadi kuning. Akan tetapi dalam kenyataan sekarang ini, banyak kitab-kitab yang tidak berwarna

kuning namun asli berwarna putih, walaupun tipe dan corak kitab itu menyerupai kitab kuning. Walaupun begitu, oleh kebanyakan orang tetap dianggap sebagai kitab kuning tanpa menghilangkan ciri, corak dan isi (Sahal Mahfudh, 2012).

Menurut salah satu ulama' kharismatik KH. Maimoen Zubair mengatakan di dalam makna kuning yang disematkan para ulama terdahulu dalam kitab kuning itu mempunyai sebuah makna yang sangat dalam yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab berarti *Shafrah* yang berarti kosong, seperti kata *shafirul yadain* yang maknanya tangan kosong. Dari filosof kuning ini mempunyai sebuah arti, kalau orang ingin menjadi alim, maka dia harus bisa membaca kitab Arab yang kosong tanpa makna (baik pegon maupun gandum) dan tanpa harakat. Jadi, untuk mencapai derajat yang seperti ini maka seseorang harus bisa menguasai ilmu gramatika Arab, yaitu nahwu dan sharaf sebagaimana yang diajarkan di pesantren-pesantren salaf (Ulum, 2019).

Adapun Kitab *Fathul Qorib Al-Mujib* yang dikarang oleh Syekh Al-Allamah Muhammad Bin Qosim Al-Ghozi merupakan *syarh* dari *matan Ghoyah wa At-Taqrif* yang disusun oleh Al-Imam Al-Allamah Ahmad Bin Husain yang terkenal dengan sebutan Abi Syuja' yaitu kitab kuning yang formatnya disajikan dalam dua komponen seperti yang dijelaskan di atas.

Di era globalisasi seperti sekarang kebanyakan dalam mempertahankan pembelajaran kitab kuning itu diajarkan hanya di pondok pesantren saja khususnya yang bercorak salaf. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mohammad & Ma'ruf, 2017) dalam jurnalnya yang menghasilkan sebuah kesimpulan bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren sidogiri ini terdapat tiga madrasah dibawah naungan pesantren yang mempertahankan nilai salafnya dengan masih menggunakan kitab kuning dalam semua proses ta'limnya. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Ali Akbar dan Hidayatullah Ismail (Akbar & Ismail, 2018) melalui hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa lembaga pendidikan agama yang masih tetap kukuh menggunakan kitab-kitab kuning dalam sistem pembelajarannya adalah salah satunya di pondok pesantren Darun Nahdhah Bangkinang. Jadi, walaupun ada pesantren modern, madrasah atau sekolah yang meskipun ada pembelajaran kitab kuning tetapi prosentase pencapaian targetnya hanya semata mampu pada membaca secara tekstual saja tanpa ada pemahaman secara mendalam tentang kandungan isinya.

Sedangkan di pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik ini merupakan pesantren yang terintegrasi antara madrasah dan pesantren dalam hal kurikulumnya, program dan kegiatannya, kebijakan dan peraturannya. Jadi, salah satu ciri khas yang menjadi keunggulan pesantren ini adalah mahir dalam hal penguasaan kitab kuning yang tetap mampu mempertahankan pembelajaran kitab salaf yang bermutu yang juga memahami kandungan teks dan konteksnya secara mendalam.

Dalam wawancara awal yang dilakukan penulis yakni dapat diketahui bahwa dalam menyusun perencanaan program *LABBAIK* ini sudah dirancang sejak awal tahun ajaran baru dengan membuat batasan *Maqra'* yang akan dibaca oleh santri selama setahun kemudian diformat dalam bentuk lembaran yang dijadikan sebagai pegangan setiap kali melakukan kegiatan sorogan kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*. Program *LABBAIK* ini memang saling terhubung sistemnya yang interpretasinya saling berkoordinasi antara wali kelas sekolah dalam hal hafalan Alfiyahnya dan pengurus program *LABBAIK* dalam hal bimbingan membaca

kitabnya (Thohari, Penyusunan perencanaan Program LABBAIK, 2020). Tetapi seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2021 telah dilakukan perubahan format yang semula berupa lembaran menjadi sebuah buku yang berisi semua teks kitab Fathul Qorib yang ditulis ulang dengan desain setiap halaman sudah diberi batasan *Magro'* tersendiri kemudian di awahnya terdapat tabel berisi kolom pertanyaan nahwu dan shorof lalu dibawahnya lagi ada kotak tempat catatan hasil pembelajaran sorogan sekaligus penilaiannya. (Wafirotin, Perubahan format kitab, 2023)

Sebagai contoh penerapan pembelajaran dengan memakai metode sorogan kitab kuning di Pondok Pesantren Al Afiyah Citereup Bogor bisa diklarifikasikan jadi beberapa bagian, antara lain dilaksanakan pada tiap hari melainkan libur di hari jum'at, tempat pelaksanaan di mushola serta kelas, buku yang dikaji sorogan merupakan kitab *Safinah* serta *Jurumiyah*, alat prasarana telah ada, setelah itu santri mengarah satu persatu pada kyai ataupun ustadz setelah itu santri membaca ayat yang sudah dipelajari, sehabis santri berakhir membaca kyai ataupun ustadz mencoba kaidah nahwu serta shorof, setelah itu ustadz membacakan ayat berikutnya serta santri menulis setelah itu minggu selanjutnya disetorkan ayat yang sudah dibacakan ustadz itu dengan buku yang tidak terdapat kharokatnya ataupun diucap dengan kitab gundul (Arifin, Fakhrudin, & Ristianti, 2022).

Berbeda juga dengan metode yang dipraktikkan dalam sorogan di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in, Guru atau kyai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong karpet, dengan sebuah bantal dan beberapa jilid kitab di sampingnya yang diperlukan, sedang murid-muridnya duduk mengelilinginya, para santri mendengar sambil melihat lembaran kitab dibacakan gurunya. Mereka mendengarkan sambil menuliskan catatan-catatan dalam kitabnya mengenai arti atau keterangan yang lain. Sesudah guru membaca kitab-kitab Arab yang gundul tidak berbaris itu, menterjemahkan dan memberikan katerangan yang perlu, maka dipersilahkan salah seorang murid membaca kembali matan, lafadz yang sudah diterangkannya itu. Sebelum mereka maju, sudah pasti mereka telah melakukan persiapan terlebih dahulu. Persiapan tersebut bisa dengan musyawarah dengan teman atau dengan bertanya kepada yang lebih senior. Dengan demikian murid-murid itu terlatih dalam bimbingan gurunya tidak saja dalam mengartikan naskah-naskah Arab itu, tetapi juga dalam membaca Bahasa Arab itu dengan mempergunakan pangetahuan ilmu bahasanya atau nahwu. Demikian ini dilakukan secara bergilir sampai selesai, hal ini di lakukan terus-menerus sampai kitab ini tamat dibaca (Afif, 2019) .

Tujuan penelitian dalam artikel ini adalah untuk mengetahui apakah program *LABBAIK* sudah terwujud sesuai perencanaan yang telah ditetapkan dan adakah peningkatan yang terjadi saat sudah terlaksananya pembelajaran yang bermutu sehingga dapat menghasilkan out put santri yang mampu membaca kitab Fathul Qorib Al-Mujib, menterjemah, dan menjelaskan kandungan makna serta kaidah nahwu shorof di dalamnya. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka dirasa perlu melakukan penelitian dengan tema tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dikarenakan merupakan penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata tertulis atau dari ucapan orang-orang yang menjadi informan atau mengamati perilaku objek yang diteliti melalui wawancara,

observasi maupun dokumentasi. Data yang dimaksud sebenarnya adalah harus yang jelas kepastiannya, jadi dari data yang tampak itu terdapat suatu nilai dan makna tersendiri (Sugiono, 2016). Penelitian ini berlandaskan metode penelitian lapangan (*Field research*) karena peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan dan berperan serta tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini yang pertama adalah data primer, yaitu: pengumpulan data melalui wawancara dan observasi yang diperoleh dari lapangan yang merupakan data-data mengenai perencanaan dan pelaksanaan program *LABBAIK*. Jenis data yang kedua yaitu data sekunder, yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi dan catatan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode kualitatif dengan tiga teknik yang mana pada proses ini peneliti memperoleh dan mengumpulkan data melalui informasi secara mendalam dan detail berdasarkan fokus penelitian yaitu (1) Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (Bungin, 2007). Instrumen penting dalam penelitian kualitatif adalah penelitian sendiri. Keikutsertaan peneliti dalam penjangkauan data menentukan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan (Alhamid & Anufia, 2019). Instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur yang berisi tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan sorogan *LABBAIK*. (2) Dokumentasi yaitu catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang yang menjadi bukti keberadaan data penting yang dapat menunjang kelengkapan dan keakuratan data penelitian. Instrumennya adalah format dokumen yang proses pengambilan dokumennya saat pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren dan pedoman kitab *Fathul Qorib* yang digunakan para santri. (3) Observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu dengan panca indra lainnya. Instrumen yang digunakan adalah pedoman pengamatan terbuka Karena perencanaan program *LABBAIK* sudah terdokumentasikan sejak awal tahun ajaran baru sehingga hal-hal yang diteliti dengan menggunakan metode observasi partisipasi adalah meliputi pelaksanaan kegiatan sorogan kitab *Fathul Qorib* bersamaan kegiatan Madrasah Diniyah saat malam hari.

Untuk menentukan informan maka peneliti menggunakan pengambilan sampel secara (*purposif sampling*) karena untuk merinci kekhususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik serta menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Berdasarkan teknik tersebut maka ada tiga informan yang dijadikan sumber data wawancara yaitu (1) Wakil kepala kurikulum MA. Mambaus Sholihin untuk memperoleh informasi terkait pelaksanaan program *LABBAIK* untuk menunjang peningkatan mutu pembelajaran yang dijadikan standar mutu. (2) Wali kelas sekaligus sebagai guru penyimak kegiatan sorogan *LABBAIK* untuk mendapatkan data-data menyesuaikan tentang persiapan para santri untuk mengikuti kegiatan sorogan kitab *Fathul Qorib* Al-Mujib. (3) Pengurus pondok pesantren, untuk melihat pembelajaran santri saat

melaksanakan kegiatan belajar sorogan kitab kuning di kelas dibuktikan dengan tindakan observasi ke lokasi kegiatan yang sedang berlangsung.

Analisis data kualitatif menurut *Bodgan* adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) **Reduksi data** perlu merangkum hasil informasi yang didapat dan dicatat secara teliti dan rinci sehingga dapat memilah materi yang masuk dalam kategori ini. (2) **Penyajian data** yaitu penulis memperoleh data dari subyek dan obyek yang bersangkutan kemudian disajikan datanya berupa teks naratif. (3) **Verifikasi data** dilakukan peneliti setelah mendapatkan data-data yang dirasa memadai yang bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Untuk mengurangi kelasahan saat proses pengumpulan data yang akan mempengaruhi hasil akhir penelitian ini. Maka pengecekan keabsahan data ini dilakukan dengan cara triangulasi sumber yang digunakan untuk menguji data yang diperoleh dengan cara pengecekan data terhadap beberapa sumber yang masih ada keterkaitan satu dengan lainnya dan triangulasi metode Yaitu pengecekan keabsahan data yang diperoleh melalui teknik pengambilan data yang berbeda informasi tetapi dari sumber yang sama untuk mengkaji ulang metode yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan pengurus pondok pesantren terkait peningkatan mutu pembelajaran kitab kuning maka dapat kami paparkan sebagai berikut:

Program *LABBAIK* ini dibagi menjadi dua kegiatan yaitu kegiatan yang berkonsentrasi pada pembinaan baca Al-Qur'an dan kegiatan bimbingan kitab kuning, akan tetapi di sini peneliti hanya meneliti bagian kegiatan bimbingan kitab kuningnya saja yang menggunakan metode sorogan yang mana di pondok pesantren Mambaus Sholihin ini diaplikasikan dalam kegiatan sorogan *LABBAIK* yang hanya berfokus pada kitab *Fathul Qorib Al-Mujib*.

Dalam mempelajari kitab kuning terdapat beberapa metode yang dipergunakan untuk mendalami kitab-kitab standar (*muqarrarah*) di Pondok Pesantren, yaitu metode *wetonan*, metode *sorogan*, metode *muhawarah*, metode *mudzakarah*/diskusi dan metode hafalan. Sebenarnya semua metode tersebut juga dipraktikkan dalam berbagai macam kegiatan di sekolah dan pesantren Mambaus Sholihin akan tetapi metode yang paling bisa menunjukkan peningkatan mutu pembelajaran santri adalah sorogan karena definisi metode sorogan sendiri adalah aktivitas pengajaran secara individual, di mana setiap santri menghadap secara bergiliran kepada ustadz, untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya. Metode tersebut merupakan kegiatan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perorangan (individu), di bawah bimbingan seorang ustadz. Bila santri dianggap menguasai maka ustadz akan menambah dengan materi baru biasanya dengan membaca, mengartikan dan menjelaskan isi kandungan kitab tersebut. Sistem *sorogan* terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama oleh para santri

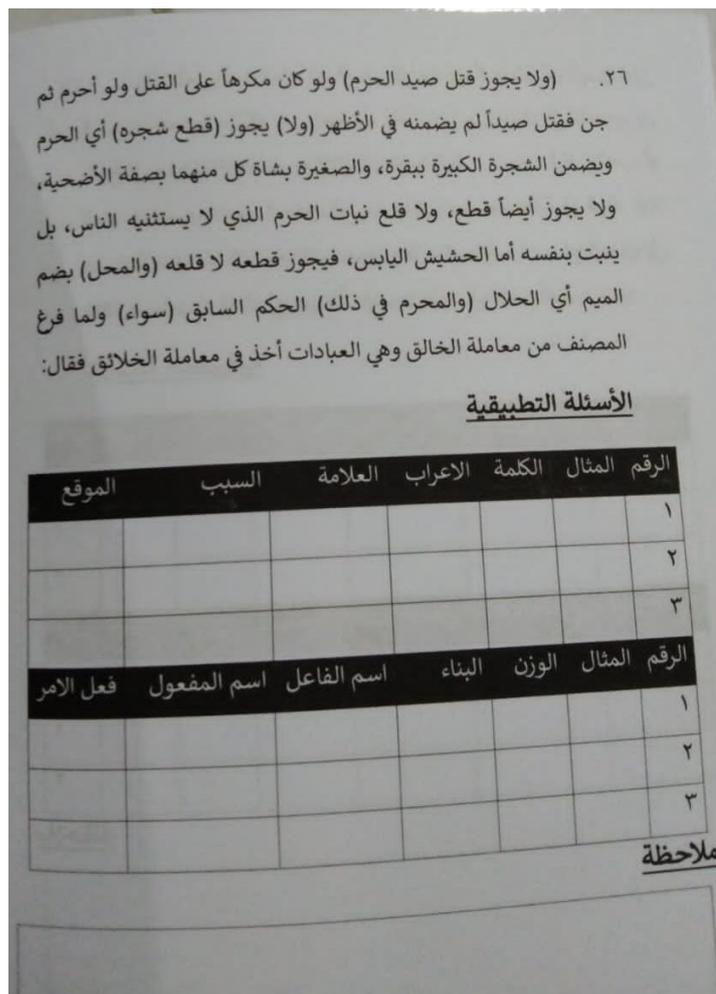
yang bercita-cita sebagai pendakwah atau ustadz, dan ilustrasi seperti ini menunjukkan gambaran yang jelas bagaimana metode ini dilaksanakan (Ma'ruf, 2017: 84).

Didukung juga oleh hasil penelitian Nurul Hidayati M yang menyatakan bahwa metode sorogan sangat efektif untuk meningkatkan pemahaman para santri dalam memahami makna yang ada di dalam kitab (Murtafi'ah, 2021). Hasil penelitian lain juga memperkuat bahwa metode pembelajaran sorogan ini memiliki efektivitas dan signifikansi yang tinggi dalam mencapai hasil belajar. Metode pembelajaran kitab kuning yang berupa sorogan ini dilihat dari perkembangan jenis metode pembelajaran, sebenarnya termasuk jenis perkembangan metode yang modern. Kenapa demikian karena dalam praktiknya, metode pembelajaran sorogan ini terjalin interaksi yang inten antara santri dan kyai/ustadz. Sehingga bisa dikatakan ini merupakan salah satu bentuk dari perkembangan penggunaan metode pembelajaran kitab kuning (Ifendi, 2021)

Dari segi perencanaan program *LABBAIK* ini ada tim 9 yakni dari jajaran dosen perguruan tinggi UNKAFA Gresik yang telah merancang batasan *Maqro'* untuk dibaca para santri yang dibagi dalam dua tingkatan, yaitu juz awal mulai dari bab *Thoharoh* sampai akhir bab Haji itu untuk santri tingkatan Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin yang terbagi dalam tiga tahun yaitu tahun pertama mulai *Kitabu Ahkamit Thoharoti* sampai akhir bab haid, tahun kedua *Kitabu Ahkamis Sholati* sampai akhir bab janazah lalu tahun ketiga *Kitabu Ahkamiz Zakati* sampai akhir bab Haji. Kemudian juz dua mulai dari bab *Buyu'* sampai akhir khatamnya kitab adalah untuk santri tingkatan kuliah. (Wafirotin, Pelaksanaan Program *LABBAIK*, 2020).

Tabel 1. Contoh lembaran batasan *maqro'* untuk tingkatan santri kuliah yang berupa lembaran

NO	<i>MAQRO'</i>	<i>Qiroah, makna gandul</i>	<i>Qiroah, makna gandul, i'rob</i>	<i>Qiroah, makna gandul, i'rob, murod</i>	Tdd guru
1.	كتاب احكام النكاح - الى اخر			L/S/M	
2.	(فصل) فيما لا يصح النكاح - الى اخر			L/S/M	
3.	(فصل) والمعرفات - الى اخر			L/S/M	
4.	(فصل) في احكام الصداق - او لا تاليق به مجالسته			L/S/M	
5.	(فصل) في احكام القسم والنشوز - بخلاف الرجعية فيلحفها			L/S/M	
6.	(فصل) في احكام الطلاق - ان ينفذ طلاقه كما سبق			L/S/M	
7.	(فصل) في احكام الرجعة - امره الحاكم بالطلاق			L/S/M	



Gambar 1. Buku berisi teks kitab Fathul Qorib Al-Mujib sekaligus batasan maqro' untuk tingkatan santri Aliyah

Implementasi Program *LABBAIK* Melalui Sorogan Kitab Fathul Qorib Al-Mujib

Implementasi dari program *LABBAIK* ini sangat bisa membantu dalam peningkatan penguasaan kitab kuning karena prosedurnya yang membutuhkan waktu dan tenaga yang ekstra dari para *steakholder*. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan ungkapan ustadz Ahmad Thohari sebagai Waka Kurikulum MA Mambaus Sholihin:

“Dengan kegiatan *LABBAIK* itu sangat membantu madrasah yang akhirnya anak-anak semakin semangat belajarnya, semangat ingin tahunya menjadi lebih tinggi. Kami terbantu dengan *LABBAIK* ini, walaupun *dhohirnya* itu sangat-sangat menyulitkan tetapi secara nilainya itu sangat menguntungkan karena saya sangat capek sebab mengeluarkan banyak biaya dan energi, tetapi tidak apa-apa demi meningkatkan kualitas santri (Thohari, Peningkatan kualitas santri, 2020).”

Jadi semangat belajar santri bisa semakin tinggi karena termotivasi dengan mencari nilai yang bagus dalam setiap pertemuan sorogan yang akan menjadi bukti penguasaan kompetensi kitab kuning santri tersebut.

Metode sorogan dalam kegiatan *LABBAIK* ini lebih terperinci dalam menilai kemampuan setiap santri sehingga menjadikan durasi pembelajarannya lebih panjang yakni satu jam setengah mulai dari jam 20.00-21.30 bahkan kadang mencapai 22.00 WIB. Sedangkan

mekanismenya seperti dituturkan oleh ustadzah Istifaiyatul Azizah sebagai wali kelas dan guru pembimbing sorogan *LABBAIK* :

“Mekanismenya dengan membaca lima sampai tujuh baris kitab *Fathul Qorib* kosongan. Jadi sudah ada batasan *maqro*’ untuk dipelajari dalam setiap pertemuannya. Untuk program *LABBAIK* ini seluruh santri mempunyai lembaran nilai yang harus dibawa setiap kegiatan sorogan *LABBAIK*, setelah guru menerangkan dilanjut dengan murid setoran maju membaca kitab yang disimak langsung satu-persatu oleh guru. Guru pengampu memberi nilai dari hasil belajar sorogan santri tersebut (Azizah, 2020).”

Lebih detailnya lagi mekanisme pelaksanaan dan penilaian sorogan program *LABBAIK* setiap harinya adalah sebagai berikut: Semua santri wajib maju untuk membaca kitab sorogan, jika sudah maju maka akan mendapat tanda tangan dari guru pembimbingnya. (2) Pemberian tanda tangan guru sekaligus hasil nilai setoran santri. (3) Nilai terdiri dari (L) = lulus, (S) = sedang, (M) = mengulang. (4) Syarat mendapatkan (L) yaitu harus benar semua bacaannya, (S) adalah salah dua atau tiga kali baik bacaannya atau jawab pertanyaan dari soal *nahwiyah*, dan (M) adalah salah lebih dari tiga kali dan harus mengulang di minggu besoknya lagi. (5) Jika dapat nilai (L) dan (S) sudah masuk dalam kategori lolos, tetapi kalau (M) belum dapat tanda tangan maka belum lolos. (6) Jika mendapat nilai (M) maka harus mengulang lagi sampai bisa mendapatkan nilai (L/S) dari setiap *maqro*’nya. (7) Dalam setahun materi yang dibaca terdapat 32 *maqro*’. (8) Setiap satu semesternya harus dapat lulus 16 *maqro*’. (8) Kelulusan dalam program sorogan *LABBAIK* ini menjadi syarat mengikuti ujian MADIN. (9) Kalau ada *maqro*’ yang belum mendapat tanda tangan maka harus dilengkapi dahulu dengan cara maju membaca *maqro*’ yang kurang tersebut di akhir semester sebelum pelaksanaan ujian MADIN.

Dalam hasil penelitian Tahir dan Ahmadi terdapat kemiripan dengan kegiatan sorogan yang terjadi di pondok pesantren Mambaus Sholihin yakni Penerapan metode sorogan dalam pengkajian kitab kuning Fathul Qorib di Pondok Pesantren Darul Muttaqin diterapkan secara individual dimana masing-masing santri maju kepada ustadz untuk membaca kitabnya, dan ustadz menyimak bacaan santri dengan seksama sehingga ustadz mengetahui seberapa tinggi tingkat kemampuan santri dalam membaca maupun memahami kitab kuning Fathul Qorib. Pelaksanaan metode sorogan di Pondok Pesantren Darul Muttaqin dibagi menjadi 3 tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, santri berkumpul di salah satu ruangan menunggu ustadz atau kiyai menyampaikan materi ajar. Pada saat menunggu, santri juga sudah mempersiapkan kitab dan alat tulis yang akan digunakan dalam pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan santri terlebih dahulu mendengarkan materi yang disampaikan ustadz, kemudian setelah itu santri maju satu persatu menghadap ustadz menyorogkan sesuai dengan kitabnya. Kemudian selanjutnya adalah tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan dengan cara meminta santri menjelaskan kembali materi pokok yang telah dijelaskan sebelumnya (Tahir & Ahmadi, 2022)

Implementasi Penilaian Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kitab Kuning

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran. Sosok guru yang bermutu dapat dilihat dari kemampuan guru dalam memfasilitasi proses belajar peserta didik. Setiap guru atau pendidik memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar peserta didik. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik sendiri telah termotivasi untuk belajar. Disamping guru,

bahan ajar juga harus diperhatikan. Sementara itu bahan ajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa relevan bahan ajar itu mampu menstimulasi peserta didik dalam belajarnya. Dari faktor media, maka media belajar yang bermutu yaitu dari sisi efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Fasilitas belajar yang bermutu dapat dilihat pengaruhnya yang positif, fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi yang bermutu dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik. (Rohmawati & Manshur, 2018)

Dalam menilai kompetensi penguasaan kitab santri pada media belajar ada beberapa pertanyaan yang harus bisa dijawab yaitu terkait membaca makna, *mengi'robi*, menentukan kedudukan kalimat, menterjemah serta mampu menyampaikan maksud pemahaman dari kitabnya. Hal ini dituturkan oleh Ustadz Ahmad Thohari:

“Evaluasi dari program *LABBAIK* adalah pertama dari segi kebenaran di dalam membaca, kedua; ada ujian terkait dengan *al I'rob* kedudukan masing-masing kalimat, ketiga; dia mampu menterjemah serta menyampaikan pada orang lain karena tidak semua bisa seperti itu jadi dia faham tapi terkadang sulit untuk menyampaikan karena dia tidak terbiasa.”

I ketuk Manik dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode Tanya jawab mampu meningkatkan hasil belajar santri dan memberikan motivasi santri untuk percaya diri, lebih ingin tau, lebih aktif dan kondusif (Manik, 2020). Hal ini selaras dengan hasil penelitian Atnawi dan Supandi bahwa metode Tanya jawab memberikan pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas proses pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah (Atnawi & Supandi, 2020). Dari dua hasil penelitian tersebut juga terbukti bahwa tanya jawab saat pelaksanaan sorogan kitab juga dalam proses pembelajaran santri Mambaus Sholihin mampu memberikan pengaruh signifikan dan memberikan semangat untuk belajar lebih giat lagi agar bisa mendapatkan nilai terbaik.

Pemberian nilai saat evaluasi adalah dengan memberi pertanyaan saat proses membaca kitab lalu guru akan menilai pada lembaran kartu sorogan murid sesuai kebenaran bacaan dan jawaban. Hal ini disampaikan oleh ustadzah Hanik Wafirotin selaku pengurus pondok pesantren sekaligus guru sorogan *LABBAIK*:

“Cara dan waktu memberi pertanyaan itu tidak ada aturan harus yang bagaimana tetapi terserah ustadznya ingin bertanya saat ada pembacaan yang salah ya langsung ditanyakan atau menunggu sampai selesai membaca baru ditanyakan kesalahan lafadz apa yang dibaca sebelumnya, kalau lancar semua tinggal mencari kata-kata langka di kitab dan yang sulit untuk *dii'robi*. Seperti lafadz (*sawaun qoma*) lafadz *sawaun* itu menjadi *khobar* setelahnya itu *mubtada'* yang berupa *fi'il* lah mereka belum begitu faham tentang itu, kalau kalimat-kalimat yang jarang ditemukan tetapi sering ditanyakan secara terus menerus akhirnya mereka terbiasa faham jadi sudah tidak aneh lagi dalam pemahamannya.”

Karena terkadang banyak pertanyaan yang disampaikan oleh guru sehingga santri tertuntut untuk menulis penjelasan yang telah diterima saat tanya jawab tersebut yang secara tidak langsung mereka telah melakukan belajar aktif. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik guna mendapatkan hasil belajar yang maksimum. Ketika peserta didik pasif, atau sekedar hanya menerima dari pengajar maka akan ada kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan. Oleh sebab itu diperlukan perangkat tertentu yang dapat mengikat informasi yang baru saja diterima dari guru. Belajar aktif adalah salah satu cara untuk mengikat informasi baru kemudian menyimpannya dalam otak (Yuanita, 2020).

Adapun belajar aktif tersebut dapat diimplementasikan dalam contoh form ujian yang mana para santri dituntut harus mampu mengerjakannya. Maka sudah barang tentu mereka telah



Gambar 2. Suasana Ujian *LABBAIK*

Implementasi Program *LABBAIK* Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Kitab Kuning Santri

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Dalam pembelajaran yang demikian, siswa tidak lagi ditempatkan dalam posisi pasif sebagai penerima bahan ajaran yang diberikan guru, tetapi sebagai subyek yang aktif melakukan proses berpikir, mencari, mengelola, mengurai, menggabung, menyimpulkan, dan menyelesaikan masalah. Bahan ajar dipilih, disusun dan disajikan kepada siswa oleh guru dengan penuh makna, sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, serta sedekat mungkin dihubungkan dengan kenyataan dari kegunaannya dalam kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran yang demikian disebut pembelajaran bermakna atau *meaning full learning* (Hanafiyah & Cucu, 2009) .

Salah satu cara untuk dapat mempraktikkan pembelajaran bermakna tersebut adalah dengan metode belajar mencari atau *discovery learning*. Pengaplikasiannya dapat digambarkan pada metode sorogan yang dituangkan dalam program *LABBAIK* karena santri dituntut untuk mencari sendiri makna redaksi kitab, melakukan proses berpikir, menguraikan maksud kitab, menggabungkan status kedudukan *nahwu shorofnya* dan menyimpulkan inti pembahasan langsung dihadapan guru sehingga santri terlebih dahulu belajar lebih giat dan rajin lagi agar mampu mendapatkan temuan ilmu baru dari kitab tanpa harus bergantung kepada gurunya.

Pelaksanaan program ini menunjukkan adanya peningkatan ketekunan belajar santri untuk mempersiapkan materi yang akan dibaca maju di depan gurunya karena setiap pertemuan harus mendapatkan nilai lulus (L) atau sedang (S) sehingga lebih terpacu untuk belajar lebih rajin lagi agar tidak sampai mendapat nilai (M) mengulang karena akan berakibat fatal. Maka dari sinilah menjadi penyebab munculnya semangat tersendiri dalam belajar kitab kuning dari pada kegiatan-kegiatan yang lain sehingga mutu pembelajaran itu semakin meningkat manakala ada faktor pendorong semangat dari mencari nilai terbaik setiap hari dan faktor pendukung dari metode sorogan yang dipraktikkan para guru secara maksimal dan teliti di dalam kelas. Apalagi dalam dua tahun terakhir yakni sejak tahun 2021 sampai sekarang ini kelulusan dari ujian *LABBAIK* ini dijadikan sebagai syarat ikut pengabdian yakni dengan menjadi pengurus pondok pesantren

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dan observasi dapat disimpulkan bahwa program *LABBAIK* terkhusus pada bimbingan kitabnya yang dipraktikkan pada santri pondok pesantren Mambaus Sholihin Gresik sangat menunjukkan peningkatan mutu pembelajaran dalam kitab Fathul Qorib Al-Mujib karena program *LABBAIK* (Lembaga

Bimbingan Baca Kitab dan Al-Qur'an) target mutunya adalah disyaratkan harus mampu membaca kitab *Fathul Qorib* secara kosongan sekaligus menterjemah serta memaparkan maksud isi kandungan dalam setiap redaksi kitabnya dan mampu menjelaskan dari segi ilmu *nahwu shorofnya*.

Setelah melakukan langkah-langkah metode penelitian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sangat minimnya santri yang mendapat nilai (M) Mengulang dalam setiap pertemuan sorogan sehingga untuk dapat menjamin mutu *output* maka di Madrasah Aliyah Mambaus Sholihin Gresik sebelum kelulusan diadakan uji coba dalam ujian program LABBAIK berupa membaca kitab *Fathul Qorib* kosongan yang dipandu langsung oleh guru senior dari kalangan dosen serta pengasuh pondok pesantren dan dari hasil kelulusan ujian tersebut dijadikan sebagai syarat mengikuti pengabdian menjadi pengurus pondok pesantren.

Adapun saran berdasarkan penelitian yang dilakukan ini tentu masih terdapat banyak kekurangan sehingga diharapkan akan nada peneliti selanjutnya terkait tema ini karena pada masa ini belajar kitab kuning di pondok pesantren itu sudah jarang yang mampu mempertahankan kesalafannya sehingga menjadi penting untuk dapat meningkatkan pembelajaran kitab kuning yang bermutu itu sebab dari faham ilmu kitab salaf maka akan menjadi jembatan untuk dapat memahami isi Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. (2019). Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in . *Kabilah: Journal Of Social Community*, 41.
- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). Metode Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Darun Nahdhah Thawalib Bangkinang. *Al Fikra Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17.
- Alhamid, T., & Anufia, B. (2019). Resume: Instrumen Pengumpulan Data. *osf.io*, 5.
- Arbangi, Dakir, & Umiarso. (2016). *Manajemen Mutu Pendidikan* . jakarta: Adhitya Andrebina Agung.
- Arifin, A., Fakhruddin, & Ristianti, D. H. (2022). Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Minat Dan Keterampilan Membaca Kitab Kuning Santri Al-Afiyah Bogor Jawa Barat. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 28.
- Atnawi, & Supandi. (2020). Signifikasi Metode Tanya Jawab Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI di SMK Al-Faqih Toronan Pamekasan. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 48.
- Azizah, I. (2020, April Rabu). Mekanisme sorogan LABBAIK. (R. Adhawiyah, Interviewer)
- Bungin, M. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Hanafiyah, & Cucu, S. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Ifendi, M. (2021). Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Banjarwati Lamongan. *Al-Tarbawi Al Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 91.

- Karim, A. M. (2012). Perubahan Model Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren. *Disertasi*, 108.
- Manik, I. (2020). Efektifitas Metode Tanya Jawab Multi Arah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 133.
- Mohammad, & Ma'ruf. (2017). Eksistensi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan Dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Salaf di Era Globalisasi. *Jurnal Evaluasi*, 164.
- Mulyadi. (2015). *Implementasi Kebijakan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Murtafi'ah, N. H. (2021). Efektifitas Penerapan Metode Sorogan Kitab Al-Jurumiyah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Kuning. *An Nida 1*, 24.
- Rahman, S., & Ujiati, T. (2013). *Manajemen Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Putri Media.
- Rahmasyah, M. F. (2021). Merdeka Belajar: Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di Sekolah/Madrasah. *Ar-Rosikhun: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 51.
- Rohmawati, U. B., & Manshur, A. (2018). Peningkatan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 5.
- Sahal Mahfudh. (2012). Yogyakarta: LKiS Group.
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: alfabeta.
- Taher, Z. (2020). Pembelajaran Kitab Kuning dalam Menangkal Radikalisme. *Ri'ayah*, 110.
- Tahir, A. B., & Ahmadi. (2022). Implementasi Metode Sorogan Dalam Pengajian Kitab Kuning Fathul Qorib Di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Oku Timur. *Jurnal Prodi PGMI Al-Misbah*, 140.
- Thohari, A. (2020, April Rabu). Peningkatan kualitas santri. (R. Adhawiyah, Interviewer)
- Thohari, A. (2020, April Kamis). Penyusunan perencanaan Program LABBAIK. (R. Adhawiyah, Interviewer)
- Ulum, A. (2019). *KH. Maimoen Zubair Sang Kyai Teladan*. Jogjakarta: Global Press.
- Wafirotin, H. (2020, April Senin). Pelaksanaan Program LABBAIK. (R. Adhawiyah, Interviewer)
- Wafirotin, H. (2023, Juli Jum'at). Perubahan format kitab. (R. Adhawiyah, Interviewer)
- Yuanita, D. I. (2020). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aswaja Siswa Di Madrasah. *Bidayatuna*, 150.
- Zaimah. (2019). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Di MtsN Langsa. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan*, 68.